

Keterampilan Menulis Teks Digital Siswa Sekolah Menengah Atas dan Keterkaitannya dengan Faktor Afektif Penulis

Masri Masri^{1*}, Cecep Nuryadin², Tofan Stofiana³

¹Universitas Muhammadiyah Buton, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Universitas Suryakencana, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indoneisa, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRACT

Pembelajaran menulis di era digital menuntut pergeseran pemahaman dari praktik menulis berbasis teks verbal menuju desain makna multimodal yang mengintegrasikan berbagai mode semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis teks digital terpadu siswa serta menganalisis keterkaitannya dengan faktor afektif berupa keyakinan diri dan kecemasan menulis. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional dengan melibatkan siswa sekolah menengah sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui tugas menulis teks digital terpadu yang dinilai menggunakan rubrik multimodal serta angket afektif, kemudian dianalisis secara deskriptif dan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks digital terpadu siswa berada pada kategori sedang, dengan ketimpangan capaian antardimensi. Capaian tertinggi terdapat pada dimensi kualitas teks verbal, sementara capaian terendah terdapat pada dimensi integrasi lintas mode. Temuan ini mengindikasikan bahwa menulis digital masih dipahami terutama sebagai perubahan medium penyajian, bukan sebagai aktivitas desain makna yang menuntut pengambilan keputusan semiotik lintas mode. Analisis korelasional menunjukkan adanya hubungan positif antara keterampilan menulis digital dan keyakinan diri, serta hubungan negatif dengan kecemasan menulis. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya pembelajaran dan penilaian yang secara eksplisit mengajarkan integrasi makna lintas mode serta memberikan dukungan afektif agar siswa mampu mengelola kompleksitas menulis digital sebagai praktik desain makna yang terpadu.

Kata kunci: desain makna; literasi multimodal; menulis digital; teks digital terpadu

High School Students' Digital Text Writing Skills and Their Relationship to the Author's Affective Factors

Learning to write in the digital era demands a shift in understanding from verbal text-based writing practices to multimodal meaning design that integrates various semiotic modes. This study aims to describe students' integrated digital text writing skills and analyze their relationship to affective factors such as writing self-efficacy and writing anxiety. This study used a quantitative, descriptive-correlational design involving high school students as participants. Data were collected through integrated digital text writing assignments assessed using a multimodal rubric and an affective questionnaire, then analyzed descriptively and correlationally. The results showed that students' integrated digital text writing skills were in the moderate category, with disparities in achievement across dimensions. The highest achievement was found in the verbal text quality dimension, while the lowest achievement was in the cross-mode integration dimension. These findings indicate that digital writing is still understood primarily as a change in presentation medium, rather than as a meaning design activity that requires cross-mode semiotic decision-making. The correlational analysis showed a positive relationship between digital writing skills and self-efficacy, and a negative relationship with writing anxiety. The implications of this study emphasize the importance of learning and assessment that explicitly teach cross-mode meaning integration and provide affective support so that students can manage the complexity of digital writing as an integrated meaning design practice.

Keywords: *design of meaning; multimodal literacy; digital writing; integrated digital text*

Received: 12th December 2025; Revised: 09th January 2026; Accepted: 28th January 2026; Available online: 15th April 2026; Published regularly: July 2026

Copyright © 2026 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

*Corresponding author: Masri, Universitas Muhammadiyah Buton, Sulawesi Tenggara, Indonesia

E-mail address: masri@umbuton.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara menulis dipraktikkan dan dimaknai dalam konteks pendidikan. Aktivitas menulis tidak lagi terbatas pada penyusunan kalimat dan paragraf secara linear, melainkan melibatkan pemilihan serta pengorganisasian berbagai sumber semiotik yang hadir dalam lingkungan digital. Produksi teks kini menuntut pengelolaan bahasa, visual, tata letak, serta fitur platform sebagai satu kesatuan makna yang saling berkaitan. Kerangka literasi multimodal memandang menulis sebagai kegiatan desain makna yang menuntut keputusan sadar terhadap mode representasi yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu (Dahlström, 2021; Jiang & Hafner, 2025). Perubahan ini juga tercermin pada tuntutan kompetensi yang melampaui literasi berbasis cetak, termasuk kemampuan mencari dan menyeleksi visual, memproduksi konten digital, serta menyunting elemen multimodal agar pesan tersampaikan secara koheren dan efektif (Dahlström, 2021; Strømman, 2020).

Pemahaman tersebut sejalan dengan perspektif semiotika sosial yang memandang teks digital sebagai artefak komunikasi yang merealisasikan makna melalui orkestrasi beberapa mode secara bersamaan. Kualitas tulisan digital tidak dapat direduksi hanya pada ketepatan kebahasaan, tetapi perlu dilihat dari kontribusi mode nonverbal dan fitur digital dalam membangun makna (Muliawati & Nurzaman, 2018). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kategori konseptual untuk mendeskripsikan potensi semiotik setiap mode membantu guru memahami visual, tata letak, dan relasi lintas mode bekerja dalam teks siswa (Jusslin et al., 2020; Wanselin et al., 2022). Pergeseran dari monomodal menuju multimodal menandai perubahan mendasar pada objek kompetensi menulis, yang kini perlu diamati melalui produk teks digital siswa secara utuh dan kontekstual (Fransori & Parwis, 2019; Jiang & Hafner, 2025).

Praktik pembelajaran dan penilaian menulis di sekolah masih menunjukkan kecenderungan kuat pada paradigma monomodal. Penilaian sering berfokus pada koherensi paragraf, akurasi gramatikal, dan mekanika tulisan, bahkan ketika proses belajar berlangsung dalam ruang digital dan memanfaatkan perangkat daring. Fokus yang sempit ini menyebabkan elemen visual, tata letak, dan fitur platform belum sepenuhnya diakui sebagai bagian dari kualitas tulisan. Penelitian tentang penilaian dan umpan balik dalam digital multimodal composing menunjukkan bahwa pergeseran fokus evaluasi ke arah elemen nonlinguistik belum terjadi secara konsisten, padahal elemen tersebut berperan penting dalam desain makna teks digital (Dewi et al., 2024; Elola & Oskoz, 2022; Wong et al., 2022).

Keterbatasan tersebut berdampak langsung pada validitas interpretasi kualitas tulisan digital siswa. Ketika rubrik penilaian hanya menilai teks verbal, produk tulisan yang bekerja melalui relasi antara teks, visual, dan fitur digital berisiko dinilai secara parsial. Kondisi ini berpotensi merugikan siswa yang mengekspresikan gagasan melalui strategi desain multimodal. Temuan empiris juga menunjukkan bahwa perubahan medium dari tulisan tradisional ke komposisi multimodal tidak secara otomatis meningkatkan kualitas linguistik, sementara manfaat utama sering muncul pada dimensi lain yang tidak tertangkap oleh rubrik monomodal (Cho & Kim, 2024; Kim & Belcher, 2020). Situasi ini menguatkan kebutuhan akan kerangka ukur yang memadukan dimensi linguistik dengan dimensi desain makna dan pemenuhan tujuan komunikasi.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas produk multimodal berkaitan dengan faktor yang jarang diperhitungkan dalam penilaian esai tradisional. Literasi digital, motivasi, serta persepsi siswa terhadap tugas dan umpan balik terbukti berkontribusi terhadap kualitas luaran multimodal. Faktor afektif tersebut memengaruhi keberanian bereksperimen, pengambilan keputusan desain, dan pemanfaatan sumber daya digital selama proses menulis (Kang & Kim, 2024; X. Xie et al., 2024). Praktik penilaian digital berbasis platform memang semakin berkembang dan mendukung asesmen formatif serta berkelanjutan, tetapi keberadaan platform semata tidak menjamin terwujudnya penilaian multimodal apabila konstruk yang diukur tetap bertumpu pada komponen linguistik (Elola & Oskoz, 2022; Oinuma et al., 2014; Yuza et al., 2024).

Konteks Indonesia menunjukkan dinamika serupa. Inovasi pembelajaran dan penilaian menulis berbasis platform serta e-portfolio membuka peluang pengumpulan artefak digital siswa yang lebih kaya dan terdokumentasi. Pendekatan multiliterasi dan pembelajaran berbasis proyek juga terbukti mendukung perkembangan literasi multimodal melalui penggunaan *metalinguage* untuk membahas elemen pembentuk makna dalam teks digital (Kustini, 2023; Sihombing, 2023; Yuza et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan adanya fondasi praktik yang kuat, tetapi kerangka pengukuran keterampilan menulis teks digital yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi linguistik, visual, dan fitur digital, serta mengaitkannya dengan faktor afektif penulis, masih belum dirumuskan secara terpadu.

Paparan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian berupa belum tersedianya bukti empirik yang memetakan keterampilan menulis teks digital siswa sebagai kompetensi terpadu. Analisis yang memisahkan teks verbal dari elemen visual dan fitur digital belum mampu merepresentasikan kompleksitas praktik menulis di lingkungan digital. Selain itu, hubungan antara keterampilan menulis teks digital dan faktor afektif penulis, seperti keyakinan diri dan kecemasan menulis, masih jarang dikaji secara bersamaan. Kesenjangan ini menuntut pendekatan penelitian yang mengoperasionalkan desain makna sebagai indikator yang dapat diamati pada produk teks digital siswa, sekaligus menempatkan variabel afektif sebagai bagian dari dinamika produksi teks.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada keterampilan menulis teks digital terpadu siswa sekolah menengah atas. Keterampilan ini dipahami sebagai kemampuan menghasilkan teks digital yang mengintegrasikan teks verbal, elemen visual, dan fitur digital secara koheren dan fungsional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Istilah data penelitian simulatif digunakan untuk merujuk pada perancangan konteks tugas dan prosedur pengukuran yang menyerupai praktik pembelajaran menulis digital di sekolah. Data yang dianalisis tetap berupa produk tulisan siswa dan respons kuesioner partisipan, sehingga simulasi dipahami sebagai desain konteks penelitian, bukan sebagai penggunaan data buatan.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis teks digital terpadu siswa sekolah menengah atas berdasarkan dimensi kualitas teks, fungsi visual, pemanfaatan fitur digital, dan integrasi lintas mode. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterampilan menulis teks digital terpadu dan faktor afektif penulis, yang mencakup keyakinan diri dan kecemasan menulis. Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan memperkuat pemetaan empiris keterampilan menulis teks digital sebagai kompetensi literasi terpadu. Secara pedagogis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan pembelajaran dan asesmen menulis Bahasa Indonesia yang lebih responsif terhadap karakter komunikasi digital, melalui penggunaan rubrik penilaian yang menilai kontribusi teks, visual, dan fitur digital secara terstruktur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional dengan desain non-eksperimental. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran empirik mengenai tingkat keterampilan menulis teks digital terpadu siswa serta untuk menganalisis hubungan antara keterampilan tersebut dan faktor afektif penulis tanpa pemberian perlakuan atau manipulasi variabel. Pemetaan profil keterampilan dan faktor afektif dilakukan melalui analisis deskriptif data numerik. Sementara itu, hubungan antarvariabel diuji menggunakan analisis korelasional dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas (Creswell, 2027; Fraenkel et al., 2012).

Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI sekolah menengah atas negeri di Indonesia pada semester genap tahun ajaran berjalan. Konteks ini dipilih karena siswa telah memiliki pengalaman menulis berbasis digital serta terbiasa menggunakan fitur dasar platform pembelajaran. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI pada satuan pendidikan tersebut. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlaksanaan

pembelajaran menulis teks digital terpadu dan ketersediaan perangkat digital. Berdasarkan kriteria tersebut, satu kelas dipilih sebagai sampel dengan jumlah 32 siswa.

Data penelitian meliputi keterampilan menulis teks digital terpadu dan faktor afektif penulis. Data keterampilan menulis diperoleh dari produk tulisan digital siswa yang mengintegrasikan teks verbal, elemen visual, dan fitur digital dalam satu artefak. Data afektif mencakup keyakinan diri dan kecemasan menulis teks digital yang dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert. Istilah data penelitian simulatif merujuk pada perancangan tugas dan prosedur pengukuran yang disusun secara terkontrol agar menyerupai praktik pembelajaran menulis digital di sekolah. Meskipun demikian, data yang dianalisis tetap merupakan data empirik autentik yang dihasilkan siswa dalam pembelajaran nyata.

Pengumpulan data dilakukan melalui penugasan menulis teks digital terpadu dan pengisian kuesioner afektif. Produk tulisan dinilai menggunakan rubrik penilaian berbasis kinerja dalam bentuk rubrik analitik. Rubrik dikembangkan melalui sintesis literatur literasi multimodal dan penilaian komposisi digital yang menekankan desain makna, orkestrasi multimodal, serta pencapaian tujuan komunikasi (Jiang & Hafner, 2025; Jusslin et al., 2020; Kang & Kim, 2024; Wanselin et al., 2022). Dimensi dan indikator operasional rubrik penilaian disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Dimensi dan Indikator Rubrik Penilaian Menulis Teks Digital Terpadu
(disintesis dari literatur literasi multimodal dan penilaian menulis digital)

Dimensi	Indikator Operasional	Deskripsi Kinerja
Kualitas teks verbal	Kejelasan gagasan utama	Gagasan utama dinyatakan secara eksplisit dan relevan
	Koherensi antarparagraf	Hubungan antarparagraf logis dan saling mendukung
	Ketepatan struktur bahasa	Struktur kalimat dan pilihan bahasa sesuai konteks
Fungsi visual	Relevansi visual	Visual selaras dengan isi teks
	Kontribusi visual	Visual memperjelas atau memperkuat makna
	Keterpaduan teks visual	Visual terintegrasi dengan teks
Pemanfaatan fitur digital	Tata letak dan tipografi	Penataan elemen mendukung keterbacaan
	Penggunaan fitur platform	Fitur digital digunakan secara fungsional
	Kesesuaian fitur dengan tujuan	Fitur mendukung tujuan komunikasi
Integrasi lintas mode	Kesepadanan makna	Teks dan visual saling menguatkan
	Koherensi lintas mode	Tidak terdapat kontradiksi makna
	Konsistensi desain	Desain makna utuh dan konsisten

Catatan: Setiap indikator dinilai menggunakan skala empat tingkat dengan deskriptor kinerja yang jelas (Brookhart, 2013).

Kuesioner afektif dikembangkan untuk mengukur keyakinan diri dan kecemasan menulis teks digital dengan mengacu pada prinsip pengembangan instrumen psikometrik. Butir pernyataan dirancang agar merepresentasikan pengalaman afektif siswa dalam menghasilkan teks digital (DeVellis, 2016). Kualitas instrumen dijamin melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi rubrik dan kuesioner ditentukan melalui telaah pakar terhadap kesesuaian indikator dengan konstruk teoretis. Validitas konstruk kuesioner diuji menggunakan korelasi butir-total. Reliabilitas kuesioner dihitung dengan koefisien Cronbach alpha, sedangkan reliabilitas rubrik diuji melalui *inter-rater*

reliability dengan melibatkan dua penilai independen. Ringkasan hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen	Aspek Uji	Teknik	Koefisien	Interpretasi
Rubrik menulis	Validitas isi	Telaah pakar	Disepakati	Sesuai konstruk
	Reliabilitas antarpemilai	Cohen kappa	0.81	Kesepakatan kuat
Kuesioner keyakinan diri	Validitas konstruk	Korelasi butir total	r layak	Butir valid
	Reliabilitas internal	Cronbach alpha	0.82	Reliabel
Kuesioner kecemasan	Validitas konstruk	Korelasi butir total	r layak	Butir valid
	Reliabilitas internal	Cronbach alpha	0.79	Reliabel

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keterampilan menulis teks digital terpadu dan faktor afektif penulis melalui rerata, simpangan baku, serta distribusi skor. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk dan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hubungan antara keterampilan menulis teks digital terpadu dan faktor afektif penulis dianalisis menggunakan korelasi Pearson sesuai karakteristik data (Field, 2018; Pallant, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis data keterampilan menulis teks digital terpadu siswa dan keterkaitannya dengan faktor afektif penulis. Penyajian hasil disusun sesuai dengan tujuan penelitian dan prosedur analisis pada bagian metode. Penekanan diberikan pada pemetaan keterampilan menulis multimodal dan hubungan korelasional antarvariabel utama.

Tingkat Keterampilan Menulis Teks Digital Terpadu

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks digital terpadu siswa berada pada kategori sedang. Distribusi skor keterampilan menulis disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Keterampilan Menulis Teks Digital Terpadu (N = 32)

Statistik	Nilai
Skor minimum	4
Skor maksimum	16
Rerata	12,00
Simpangan baku	2,10

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, nilai rerata menunjukkan bahwa siswa secara umum telah mampu menghasilkan teks digital yang memadukan unsur verbal, visual, dan fitur digital secara fungsional, meskipun integrasi antarelemen belum merata. Simpangan baku yang tergolong sedang mengindikasikan adanya variasi kemampuan antar siswa, yang mencerminkan perbedaan dalam pengalaman, strategi desain, dan penguasaan literasi digital.

Keterampilan Menulis Berdasarkan Dimensi Penilaian

Analisis lanjutan dilakukan untuk menelaah capaian siswa pada masing-masing dimensi penilaian rubrik menulis teks digital terpadu. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rerata Skor Keterampilan Menulis Teks Digital Terpadu Berdasarkan Dimensi

Dimensi Penilaian	Rerata	Simpangan Baku
Kualitas teks verbal	3,30	0,60
Fungsi visual	2,90	0,70
Pemanfaatan fitur digital	2,80	0,75
Integrasi lintas mode	2,60	0,80

Berdasarkan Tabel 4, dimensi kualitas teks verbal memperoleh rerata tertinggi, yaitu 3,30. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa relatif lebih kuat dalam mengelola aspek linguistik dibandingkan aspek desain multimodal. Sementara itu, dimensi integrasi lintas mode memperoleh rerata terendah, yaitu 2,60, yang mengindikasikan bahwa penyelarasan makna antara teks verbal, visual, dan fitur digital masih menjadi tantangan utama. Dimensi fungsi visual dan pemanfaatan fitur digital berada pada kategori sedang, dengan rerata masing-masing 2,90 dan 2,80. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai memanfaatkan elemen visual dan fitur digital, tetapi penggunaannya belum sepenuhnya optimal dan terintegrasi secara efektif. Secara keseluruhan, pola ini menegaskan bahwa penguasaan menulis teks digital tidak hanya bergantung pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada kemampuan mengorkestrasi berbagai mode secara koheren dalam satu desain makna.

Faktor Afektif Penulis

Analisis deskriptif terhadap faktor afektif penulis meliputi keyakinan diri menulis dan kecemasan menulis teks digital. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Faktor Afektif Penulis

Variabel Afektif	Rerata	Simpangan Baku
Keyakinan diri menulis	3,60	0,55
Kecemasan menulis	2,70	0,60

Berdasarkan Tabel 5, keyakinan diri menulis memiliki rerata sebesar 3,60 dengan simpangan baku 0,55, sedangkan kecemasan menulis memiliki rerata 2,70 dengan simpangan baku 0,60. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat keyakinan diri yang relatif tinggi dalam menulis teks digital, sementara tingkat kecemasan berada pada kategori sedang cenderung rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa cukup percaya diri dalam menghadapi tugas menulis digital. Namun, masih terdapat kekhawatiran tertentu, terutama terkait tuntutan integrasi multimodal dan penilaian terhadap hasil tulisan.

Hubungan antara Keterampilan Menulis dan Faktor Afektif

Hubungan antara keterampilan menulis teks digital terpadu dan faktor afektif penulis dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Hasil analisis disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Korelasi antara Keterampilan Menulis Teks Digital Terpadu dan Faktor Afektif

Variabel yang Dikorelasikan	r
Keterampilan menulis dan keyakinan diri	0,45
Keterampilan menulis dan kecemasan menulis	-0,35

Berdasarkan Tabel 6, terdapat hubungan positif sedang antara keterampilan menulis dan keyakinan diri menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat keyakinan diri yang

lebih tinggi cenderung mampu mengelola unsur verbal, visual, dan fitur digital secara lebih efektif. Sebaliknya, hubungan antara keterampilan menulis dan kecemasan menulis menunjukkan korelasi negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin rendah kualitas keterampilan menulis teks digital yang dihasilkan. Pola hubungan tersebut menegaskan bahwa faktor afektif berperan penting dalam proses produksi teks digital. Faktor ini tidak hanya menjadi variabel pendamping, tetapi turut memengaruhi kualitas desain makna yang dihasilkan siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks digital terpadu siswa berada pada kategori sedang dengan perbedaan capaian yang cukup jelas antar dimensi penilaian. Pola ini mengindikasikan bahwa kompetensi menulis digital belum sepenuhnya berkembang sebagai kemampuan desain makna yang terpadu, melainkan masih berada pada fase transisi dari praktik menulis berbasis teks verbal. Dalam konteks ini, menulis di lingkungan digital lebih sering dipahami sebagai perubahan medium penyajian daripada sebagai proses pengambilan keputusan semiotik lintas mode yang terintegrasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa *digital multimodal composing* merupakan kompetensi yang relatif baru (Jiang & Hafner, 2025) dan memerlukan pembelajaran eksplisit untuk menjembatani literasi berbasis cetak dengan literasi desain makna multimodal (Nurasiah et al., 2020).

Capaian tertinggi pada dimensi kualitas teks verbal menunjukkan bahwa siswa lebih mantap dalam mengelola aspek linguistik dibandingkan aspek visual dan digital. Dominasi ini dapat ditafsirkan sebagai refleksi dari tradisi pembelajaran menulis di sekolah yang menempatkan bahasa verbal sebagai pusat penilaian. Ketika siswa memasuki konteks penulisan digital, kerangka tersebut cenderung tetap digunakan dan memengaruhi prioritas dalam penyusunan teks. Akibatnya, elemen visual dan fitur digital diposisikan sebagai pendukung, bukan sebagai pembawa makna yang setara. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa siswa cenderung mereproduksi logika monomodal dalam produksi teks digital sehingga potensi semiotik multimodal belum dimanfaatkan secara optimal (Dahlström, 2021).

Capaian terendah pada dimensi integrasi lintas mode menunjukkan adanya tantangan kognitif yang lebih mendasar. Hambatan utama tidak terletak pada penggunaan elemen visual atau fitur digital, tetapi pada kemampuan menyelaraskan fungsi semiotik antarmode agar koheren dengan tujuan komunikasi. Integrasi lintas mode menuntut pemahaman relasional mengenai keterkaitan antara teks verbal, visual, dan fitur digital dalam membangun makna. Temuan ini menguatkan kajian yang menunjukkan bahwa penulis pemula cenderung mengalami kesulitan dalam mengorkestrasi hubungan antarmode dibandingkan memproduksi masing-masing mode secara terpisah (Jusslin et al., 2020).

Ketimpangan capaian antar-dimensi juga perlu dipahami dalam konteks pengakuan institusional dan kondisi pembelajaran. Literasi multimodal belum sepenuhnya diposisikan sebagai kompetensi inti dengan standar evaluasi yang mapan. Akibatnya, siswa lebih memusatkan perhatian pada aspek yang paling jelas dinilai, yaitu kualitas verbal. Dalam kondisi ini, transformasi digital cenderung berhenti pada aspek penyajian. Elemen visual dan fitur digital diperlakukan sebagai tambahan, bukan sebagai sumber daya semiotik yang setara (Hashemi, 2022; Mnisi, 2023).

Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi lintas mode tidak berkembang secara otomatis hanya karena tersedia teknologi. Literasi desain makna multimodal memerlukan perancangan pembelajaran yang secara sengaja mengarahkan perhatian siswa pada relasi antarmode. Integrasi TIK dalam teks multimodal akan efektif apabila siswa didorong untuk secara sadar mengoordinasikan hubungan antarmode, bukan sekadar menambahkan elemen media (Goraș-postică & Croitoru, 2025; Mnisi, 2023). Dalam kerangka ini, menulis digital dipahami sebagai aktivitas memilih, mengoordinasikan, dan mengevaluasi sumber daya semiotik untuk mencapai tujuan komunikasi (Rose, 2023; Zhu & Niyozov, 2024).

Hubungan positif antara keterampilan menulis teks digital terpadu dan keyakinan diri menulis menunjukkan bahwa faktor afektif berperan penting dalam kualitas desain makna. Siswa dengan keyakinan diri tinggi cenderung lebih berani mengeksplorasi visual dan fitur digital serta lebih konsisten dalam mengambil keputusan desain. Keyakinan diri berfungsi sebagai sumber daya psikologis untuk mengelola kompleksitas multimodal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas produk multimodal dipengaruhi oleh motivasi dan kepercayaan diri penulis, selain kemampuan linguistik dan literasi digital (Kang & Kim, 2024).

Sebaliknya, hubungan negatif antara keterampilan menulis dan kecemasan menulis menunjukkan bahwa kecemasan dapat membatasi eksplorasi multimodal. Siswa yang cemas cenderung memilih strategi aman dengan mengandalkan teks verbal dan mengurangi penggunaan elemen visual atau fitur digital. Strategi ini berkaitan dengan persepsi risiko terhadap penilaian. Literatur menunjukkan bahwa persepsi terhadap evaluasi memengaruhi cara siswa memanfaatkan potensi multimodal dalam tulisan (X. Xie et al., 2024).

Dimensi afektif ini perlu dipahami dalam ekologi pembelajaran yang lebih luas. Tugas multimodal meningkatkan kompleksitas dan ketidakpastian, sehingga dukungan afektif menjadi krusial. Prinsip *multiple means of engagement* menegaskan bahwa dukungan afektif berperan penting dalam mengurangi hambatan dan meningkatkan partisipasi siswa (Emihovich, 2024). Selain itu, penelitian tentang pembelajaran jarak jauh menunjukkan bahwa kondisi afektif memengaruhi strategi penyelesaian tugas dan persepsi risiko (Funa & Talaue, 2021; Xue, 2023).

Implikasi pedagogis dari temuan ini menunjukkan perlunya pembelajaran menulis yang secara eksplisit mengajarkan integrasi makna lintas mode. Kehadiran elemen visual saja tidak cukup; siswa perlu memahami fungsi semiotik setiap mode dan hubungan antarmode. Penyediaan *metalinguage* membantu siswa mengevaluasi apakah pilihan desain mereka saling menguatkan atau justru bertentangan (Febrianti & Vu, 2023; C. Xie, 2025). Pendekatan multiliterasi berbasis desain juga memberikan ruang latihan reflektif sehingga integrasi lintas mode berkembang sebagai kebiasaan berpikir (Agustín & Castellano, 2023). Dari sisi penilaian, temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan rubrik yang menilai relasi antarmode, bukan hanya kualitas tiap mode secara terpisah. Penilaian formatif memungkinkan pemberian umpan balik bertahap terkait koherensi makna dan membantu mengurangi kecemasan siswa. Selain itu, penyediaan contoh teks multimodal yang baik dapat memperjelas standar kualitas yang diharapkan (Adhikari et al., 2023; Thorpe et al., 2023).

Kesiapan ekosistem pembelajaran menjadi faktor penting dalam pengembangan menulis digital terpadu. Kompetensi pedagogi digital guru, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan institusional menentukan keberhasilan transformasi praktik literasi. Pengembangan kompetensi multimodal tidak cukup bertumpu pada penggunaan teknologi, tetapi pada kualitas desain pembelajaran dan perancah yang disediakan (Akuegwu et al., 2024; Baynit et al., 2025; O’Ceallaigh et al., 2023). Literatur literasi visual dan media juga menegaskan bahwa kompetensi multimodal merupakan kebutuhan masyarakat kontemporer, sehingga visual dan multimedia harus diposisikan sebagai bagian integral dari desain makna (Hrytsenko & Gorinchoi, 2023; Khan & Pandey, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks digital terpadu siswa berada pada kategori sedang, dengan ketimpangan capaian antardimensi yang konsisten. Hal tersebut mengindikasikan bahwa praktik menulis digital belum sepenuhnya berkembang sebagai kompetensi desain makna multimodal yang terpadu, melainkan masih berada pada fase transisi dari tradisi literasi cetak yang berpusat pada bahasa verbal. Dominasi capaian pada dimensi kualitas teks verbal dan lemahnya integrasi lintas mode menegaskan bahwa tantangan utama bukan terletak pada kehadiran elemen visual atau fitur digital, melainkan pada kemampuan menyelaraskan fungsi semiotik antarmode agar membangun makna secara koheren. Temuan korelasional menunjukkan bahwa keyakinan diri berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang memungkinkan siswa mengelola

kompleksitas multimodal secara lebih terbuka, sementara kecemasan menulis cenderung mendorong strategi aman yang membatasi eksplorasi lintas mode. Hal ini menegaskan bahwa faktor afektif berperan dalam kualitas desain makna. Implikasinya, pembelajaran dan penilaian perlu secara eksplisit mengajarkan integrasi lintas mode serta memberikan dukungan afektif. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas model pembelajaran multimodal melalui desain eksperimen, memperluas konteks dan partisipan, serta mengkaji variabel afektif lain dan proses desain siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, K. P., Joshi, D. R., Belbase, S., Sharma, L., & Khanal, B. (2023). Mathematics Teachers' Self-Reported Practices of Formative Assessments in Teaching Mathematics Online. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.4018/IJOPCD.324603>
- Agustín, R., & Castellano, M. (2023). Learning by Design Through Born-Digital Texts in EFL: An Approach to Foster Students' Multiliteracies. *Language Teaching*, 2(1), 63–82. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8156-1.ch005>
- Akuegwu, B. A., Akeke, M. N. G., Omorobi, G. O., & Uchendu, C. C. (2024). Adopting E-Learning Technology as a Mode of Instruction: How Prepared Are Tertiary Institutions in Cross River State, Nigeria? *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(3), 490–498. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i3.5860>
- Baynit, M., Mnyanyi, C., & Msoroka, M. (2025). The Influence of Instructors Employed Digital Pedagogies on Students' Learning Outcomes: The Case of Selected Higher Learning Institutions in Tanzania. *African Quarterly Social Science Review*, 2(1), 148–159. <https://doi.org/10.51867/AQSSR.2.1.12>
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria, VA: Association for Supervision & Curriculum Development (ASCD).
- Cho, H., & Kim, Y. (2024). Comparing The Characteristics of EFL Students' Multimodal Composing and Traditional Monomodal Writing: The Case of a Reading-to-Write Task. *Language Teaching Research*, 28(6), 2487–2512. <https://doi.org/10.1177/13621688211046740>
- Creswell, J. W. (2027). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Amerika Serikat: SAGE Publications.
- Dahlström, H. (2021). Students as Digital Multimodal Text Designers: A study of Resources, Affordances, and Experiences. *British Journal of Educational Technology*, 53(2), 391–407. <https://doi.org/10.1111/bjet.13171>
- DeVellis, R. F. (2016). *Scale Development: Theory and Applications*. Amerika Serikat: SAGE Publications.
- Dewi, I. P., Ambarwati, E. K., Utami, P. P., Nazar, A. Y. M., & Simbolon, B. A. (2024). *Partnering with Automatic Writing Evaluation*. Belanda: Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4_30
- Elola, I., & Oskoz, A. (2022). Reexamining Feedback on L2 Digital Writing. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 12(4), 575–595. <https://doi.org/10.14746/ssl.2022.12.4.3>
- Emihovich, B. (2024). Implementing Universal Design for Learning in Online Courses to Support Multilingual Students in Higher Education. *The CATESOL Journal*, 35(1), 346–362. <https://doi.org/10.5070/B5.34833>
- Febrianti, Y., & Vu, T. (2023). Understanding The Roles of Images and Intermodal Relationships for Optimized Use of Visual and Verbal Resources in Vietnam's Textbooks for Lower Secondary Levels. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 51(1), 54–72. <https://doi.org/10.17977/um015v51i12023p54>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Amerika Serikat: SAGE

Publications.

- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw Hill.
- Fransori, A., & Parwis, F. Y. (2019). The Effectivity of SPRE/R Approach in Improving Creative Writing of The Students. *Jurnal Gramatika*, 5(1), 47–64. <https://doi.org/10.22202/JG.2019.V5i1.3121>
- Funa, A. A., & Talaue, F. T. (2021). Constructivist Learning Amid the COVID-19 Pandemic: Investigating Students' Perceptions of Biology Self-Learning Modules. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(3), 250–264. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.3.15>
- Goraș-postică, V., & Croitoru, L. (2025). Modal Hypertext - An Innovative Approach in The Development of Reading, Digital and Professional Competences in Vocational Education. *Seria Științe Ale Educației*, 5(185), 17–27. [https://doi.org/10.59295/sum5\(185\)2025_02](https://doi.org/10.59295/sum5(185)2025_02)
- Hashemi, S. S. (2022). Exploring Educational Designs by Schematic Models: Visualizing Educational Value and Critical Issues of Recognition and Socio-Material Frames. *Designs for Learning*, 14(1), 14–28. <https://doi.org/10.16993/dfl.171>
- Hrytsenko, & Gorinchoi. (2023). Media Impact on Students: Media Literacy Levels and Smartphone Integration in Higher Education. *The Scientific Issues of Ternopil Volodymyr Hnatiuk National Pedagogical University Series: Pedagogy*, 1(1), 249–258. <https://doi.org/10.25128/2415-3605.23.1.31>
- Jiang, L. (George), & Hafner, C. (2025). Digital Multimodal Composing in L2 Classrooms: A Research Agenda. *Language Teaching*, 58(4), 528–446. <https://doi.org/10.1017/S0261444824000107>
- Jusslin, S., Magnusson, U., Rejman, K., Heilä-Ylikallio, R., & Björklund, S. (2020). Meaning-Making in Fifth-Graders' Multimodal Texts. *Apples: Journal of Applied Language Studies*, 14(2), 304–313. <https://doi.org/10.47862/apples.99133>
- Kang, S., & Kim, Y. (2024). Examining The Quality of Mobile-Assisted, Video-Making Task Outcomes: The Role of Proficiency, Narrative Ability, Digital Literacy, and Motivation. *Language Teaching Research*, 28(6), 2326–2353. <https://doi.org/10.1177/13621688211047984>
- Khan, S. A., & Pandey, S. K. (2024). Media Impact on Students: Media Literacy Levels and Smartphone Integration in Higher Education. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(5), 289–291. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i5.2024.5714>
- Kim, Y., & Belcher, D. (2020). Multimodal Composing and Traditional Essays: Linguistic Performance and Learner Perceptions. *RELC Journal*, 51(1), 86–100. <https://doi.org/10.1177/0033688220906943>
- Kustini, S. (2023). *A Project-Based Multiliteracies Instruction to Improve Students' Multimodal Literacy*. Belanda: Atlantis Press.
- Mnisi, K. (2023). A Case for Deliberate and Accommodative Design for Blended Teaching and Learning in Universities in Developing Countries. *Perspectives in Education*, 41(2), 195–210. <https://doi.org/10.38140/pie.v41i2.6863>
- Muliawati, H., & Nurzaman, B. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 157–170. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.1844>
- Nurasiah, D., Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Ceramah Berbasis Internet Bagi Siswa Kelas XI. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 151–170. DOI: 10.29240/Estetik.V3i2.1756
- O'Ceallaigh, T., Connolly, C., & Brien, E. O. (2023). Hyflex Pedagogies: Nurturing Teacher Presence in Multi-Modal Learning Spaces Post Pandemic. *Routledge Open Research*, 2(2), 131–145. <https://doi.org/10.12688/routledgeopenres.17674.2>

- Oinuma, S., Lailliyah, S., & Zaki, L. B. (2014). Digital Writing Assessment through Padlet for grade XII IPA 4 students in SMA 4 Batam. *IALLTEACH (Issues In Applied Linguistics & Language Teaching)*, 6(1), 123–130. <https://doi.org/10.37253/iallteach.v6i1.9313>
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS*. New York: Mc Graw Hill.
- Rose, D. (2023). Viewing to Learn. *Linguistics and the Human Sciences*, 15(3), 411–439. <https://doi.org/10.1558/lhs.23546>
- Sihombing, L. H. (2023). Evaluating Students' English Writing Project through Pear Deck. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 8(1), 38–46. <https://doi.org/10.17977/um039v8i12023p38>
- Strømman, E. (2020). Bridging Intersecting Literacy Practices in a 6th Grade iPad Classroom. *Nordic Journal of Literacy Research*, 6(3), 279–285. <https://doi.org/10.23865/njlr.v6.2037>
- Thorpe, C., Honey, T. S. C., & Wilson, E. (2023). Reconceptualizing The Curation of Prescribed Learning Resources in an Immersive Block Teaching Model. *ASCILITE Publications*, 2(1), 138–151. <https://doi.org/10.14742/apubs.2023.504>
- Wanselin, H., Danielsson, K., & Wikman, S. (2022). Analysing Multimodal Texts in Science a Social Semiotic Perspective. *Research in Science Education*, 52(3), 891–907. <https://doi.org/10.1007/s11165-021-10027-5>
- Wong, A., Lee, J. Y. V., Mosikon, J., Willibrord, O., & Olaybal, D. L. (2022). Online Writing Assessment in the Wake of COVID-19: Insights from the Digital Classroom. *Malaysian Journal of ELT Research*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/10.52696/uzyv6342>
- Xie, C. (2025). Multi Modal Metaphor in College English Teaching: Insights from IKEA Advertising. *Journal of Language, Culture and Education*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/10.70267/jlce.2025.v2n4.0108>
- Xie, X., Yong, M. F., Yap, N. T., & Nimehchisalem, V. (2024). Students' Perceptions of Evaluative Judgement in Technology Mediated Dialogic Peer Feedback. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 32(4), 236–245. <https://doi.org/10.47836/pjssh.32.4.19>
- Xue, L. (2023). Cultural Factors on German Language Teaching and Students' Cross Cultural Psychological Anxiety. *CNS Spectrums*, 28(2), 107–112. <https://doi.org/10.1017/S1092852923005229>
- Yuza, S., Purnawarman, P., & Sukyadi, D. (2024). Portofolio Assessment in EFL Writing Context in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Linguistic, English Education and Art (LEEA)*, 7(2), 409–432. <https://doi.org/10.31539/leea.v7i2.8973>
- Zhu, Q., & Niyozov, S. (2024). Towards Deep Learning in Online Courses: A Case Study in Cross-Pollinating Universal Design for Learning and Dialogic Teaching. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 24(3), 165–174. <https://doi.org/10.14434/josotl.v24i3.35331>